

## Pikukuh Igama Djawa Pasoendan and Ideology of National Values

### Pikukuh Igama Djawa Pasoendan Dan Ajaran Mengenai Nilai-Nilai Kebangsaan

Tendi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

---

#### Article Information:

Received : June 03 , 2023  
Revised : June 27 , 2023  
Accepted : August 01 , 2023

#### Keywords:

belief, Cigugur, Sundanese people, national values, pikukuh

#### \*Correspondence Address:

tendi@syekhnurjati.ac.id

**Abstract:** *Igama Djawa Pasoendan (IDP) is one of the beliefs in the archipelago founded by Madrais in the 19th century. Although this belief is centered in Cigugur, Kuningan, its followers are spread across a number of areas in West Java. The main teachings in the IDP are referred to as pikukuh, whose contents are mostly taken from the values of local Sundanese beliefs. The study aims to describe the history of Igama Djawa Pasoendan, explain the IDP Pikukuh, and describe the teachings and national values contained in the Pikukuh. To explore the problem, the study uses the historical method which consists of heuristic, criticism, interpretation, and historiography steps. From the study it is known that the history of Igama Djawa Pasoendan is related to a figure named Madrais. In addition, it is also known that the Pikukuh of the belief system consists of a number of articles which contain the rules that must be followed by the followers of the IDP. Another thing that was obtained from the research, that the Pikukuh Igama Djawa Pasoendan turns out to contain teachings and national values which are proven by the obligation to live in harmony, not allowed to argue with other people, and others.*

**Abstrak:** Igama Djawa Pasoendan (IDP) adalah salah satu aliran kepercayaan di Nusantara yang didirikan oleh Madrais pada sekitar abad ke-19. Meskipun aliran kepercayaan tersebut berpusat di Cigugur, Kuningan, namun para penghayatnya tersebar di sejumlah daerah di Jawa Barat. Pokok ajaran dalam IDP disebut sebagai pikukuh yang isinya sebagian besar diambil dari nilai-nilai kepercayaan lokal masyarakat Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah Igama Djawa Pasoendan, menjelaskan Pikukuh IDP, dan menguraikan ajaran dan nilai kebangsaan yang terkandung di dalam Pikukuh tersebut. Untuk mendalami permasalahan, penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari langkah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dari studi ini diketahui bahwa sejarah Igama Djawa Pasoendan berkaitan dengan sosok yang bernama Madrais. Di samping itu, diketahui pula bahwa Pikukuh aliran kepercayaan ini terdiri dari sejumlah pasal yang berisi aturan yang harus dijalankan oleh para penghayat IDP. Hal lain yang didapatkan dari penelitian ini adalah Pikukuh Igama Djawa Pasoendan ternyata mengandung

---

ajaran dan nilai kebangsaan yang dibuktikan dengan adanya kewajiban hidup rukun, tidak diperbolehkan untuk berselisih dengan orang lain, dan lain-lain.

Kata kunci: aliran kepercayaan, Cigugur, masyarakat Sunda, nilai kebangsaan, pikukuh

---

## **Pendahuluan**

Igama Djawa Pasoendan (IDP) adalah suatu aliran kepercayaan yang berawal dari pandangan dan pemikiran Madrais. Rasa cinta Madrais terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memberi penekanan terhadap nilai-nilai dalam kebudayaan, adat-istiada, dan cara berpikrinya, membuat ia banyak disegani orang dan menjadi panutan.<sup>1</sup> Dengan kelebihanannya itu, Madrais bisa memulai printisan gerakan spiritual dan mengembangkannya menjadi sebuah aliran kepercayaan yang pada saat itu disebut sebagai Igama Djawa Pasoendan. Nama kelompok aliran kepercayaan itu tampaknya berubah sesuai dengan perkembangan ejaan bahasa yang ada dalam Bahasa Indonesia, karena di zaman pemerintahan kolonial nama IDP masih sesuai dengan ejaan Ophuijsen yang berlaku pada masa itu. Namun pada saat ejaan Soewandi mulai berlaku pada 19 Maret 1947, nama IDP juga turut bertransformasi menjadi Agama Djawa Soenda (ADS) dan nama itu lebih dikenal di tengah masyarakat luas ketimbang nama Igama Djawa Pasoendan yang sebetulnya lebih awal muncul dan diakui di zaman kepemimpinan Madrais. Nama ADS terus bertahan hingga komunitas budaya dan spiritual itu dibubarkan oleh Tedjabuana, putra Madrais, pada tahun 1964.

Perubahan nama yang terus menerus terjadi pada komunitas yang dibentuk oleh Madrais itu membuat sejarah aliran kepercayaan itu terkadang sulit untuk ditelusuri. Nama Igama Djawa Pasoendan di zaman Madrais, Agama Djawa Soenda di zaman Tedjabuana, dan Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang di zaman Djatikusumah, tidak jarang membuat orang berpikiran bahwa ketiganya adalah komunitas yang berbeda. Selain karena perbedaan nama acapkali membuat orang menyangka bahwa komunitas itu berbeda-beda dan tidak

---

<sup>1</sup> W. Straathof, "Agama Djawa-Sunda: Sedjarah, Adjaran, dan TJara Berpikirnja-I," *Basis*, 1971, hal. 203-204.

memiliki hubungan, sejarah dan kisah yang menyertai perjalanan Igama Djawa Pasoendan juga tidak selalu sama, terutama di antara kalangan yang memiliki perbedaan kepercayaan terhadap sosok Madrais. Dalam hal ini, kalangan penghayat ajaran Madrais dan kalangan lain yang tidak memercayai ajarannya akan memiliki perbedaan persepsi yang sangat mencolok terkait dengan bagaimana perjalanan sejarah tokoh dan komunitas itu di tengah masyarakat.

Pada masa kolonial, IDP termasuk sebagai salah satu komunitas spiritual yang paling maju, baik dalam pengelolaan ataupun pengembangan lembaganya. Dalam segi pengelolaan, mereka telah memiliki struktur yang jelas, dengan menempatkan satu pemimpin utama (*hoofd*) yang dibantu oleh sejumlah pemimpin (*lid*) yang berasal dari kalangan bumiputera dan juga pengawas (*controleerend-lid*) yang berkebangsaan Belanda. Dalam upaya pengembangan lembaga, IDP telah mengajukan peresmian komunitas mereka kepada pemerintahan kolonial Hindia Belanda hingga berkali-kali. Bahkan untuk menyokong usaha tersebut, pengurus IDP juga menerbitkan *Pikukuh* dan *Piagem* yang menjadi acuan para penghayat Igama Djawa Pasoendan dalam menjalani kehidupan beragama mereka.<sup>2</sup>

Keterbatasan akses pada ‘manuskrip’ asli *Pikukuh* dan *Piagem* Igama Djawa Pasoendan, membuat kajian terhadap dua ketetapan yang dijadikan sebagai ajaran dan acuan para penganut aliran kepercayaan itu, menjadi hal yang jarang sekali dilakukan. Studi terhadap ajaran ADS di era kontemporer lebih banyak mengacu pada pemaparan ajaran yang pernah disampaikan oleh Djatikusumah seperti uraiannya dalam “*Paseban Tri Panca Tunggal*” dan “*Pemaparan Budaya Spritual: Adat Cara Karuhun Urang*”. Keadaan dan keterbatasan pada sumber data primer itu membuat banyak kajian dan tulisan yang melihat ajaran Madrais di era kolonial dengan kaca mata ajaran yang dikembangkan oleh Djatikusumah di era kemerdekaan. Meski demikian, akan ada pendapat yang menyatakan bahwa mengkaji Madrais tak ubahnya mengkaji Djatikusumah, karena selain sebagai cucunya, ia juga merupakan pemimpin dari komunitas spiritual yang sama.

---

<sup>2</sup> Pengakuan terhadap Igama Djawa Pasoendan di era kolonial, setidaknya dapat dicapai oleh dua hal: pengajuan gelar kebangsawanan oleh Madrais dan penerbitan buku (*Pikukuh* dan *Piagem*) yang berisi ajaran IDS. Lihat lebih lanjut, Tendi, “Islam dan Agama Lokal dalam Arus Perubahan Sosial”, Jurnal *al-Tahrir*, Vol. 16 (2016: 1), hal. 52.

Kenyataan itu adalah suatu hal yang tidak dapat dielakkan, namun tetap saja pemikiran kedua tokoh itu berbeda karena pelbagai macam hal yang ada di era Madrais tidak akan pernah sama dengan apa yang ada di era Djatikusumah. Kondisi zaman yang berlainan, akan melahirkan perenungan dan pandangan yang berbeda satu sama yang lain.

Dengan latar belakang seperti itu, penulis berusaha menyusun sejarah Igama Djawa Pasoendan berdasarkan sumber-sumber sezaman dan mencari data asli *Pikukuh* dan *Piagem* Igama Djawa Pasoendan yang pernah diterbitkan oleh Madrais di zaman penjajahan Belanda. Syukurnya, usaha itu membuahkan hasil ketika sejumlah sumber primer yang ada berhasil didapatkan. Berkat kebaikan seorang sarjana Indonesia yang pernah melaksanakan studi di Belanda, laporan pejabat kolonial, surat kabar yang pernah memberitakan IDP, *Pikukuh* dan *Piagem* IDP yang sebelumnya dicari-cari akhirnya bisa sampai ke tangan penulis. Meski demikian, studi tidak dapat begitu saja dilakukan karena memang ejaan, bahasa, dan tradisi penulisan di zaman itu berbeda dengan kondisi kita sekarang ini, sehingga kajian terhadap pelbagai sumber sejarah primer tersebut harus dilakukan dengan usaha yang lebih “ekstra.” Igama Djawa Pasoendan (IDP) adalah suatu aliran kepercayaan yang berawal dari pandangan dan pemikiran Madrais. Rasa cinta Madrais terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memberi penekanan terhadap nilai-nilai dalam kebudayaan, adat-istiada, dan cara berpikirnya, membuat ia banyak disegani orang dan menjadi panutan.<sup>3</sup> Dengan kelebihanannya itu, Madrais bisa memulai printisan gerakan spiritual dan mengembangkannya menjadi sebuah aliran kepercayaan yang pada saat itu disebut sebagai Igama Djawa Pasoendan. Nama kelompok aliran kepercayaan itu tampaknya berubah sesuai dengan perkembangan ejaan bahasa yang ada dalam Bahasa Indonesia, karena di zaman pemerintahan kolonial nama IDP masih sesuai dengan ejaan Ophuijsen yang berlaku pada masa itu. Namun pada saat ejaan Soewandi mulai berlaku pada 19 Maret 1947, nama IDP juga turut bertransformasi menjadi Agama Djawa Soenda (ADS) dan nama itu lebih dikenal di tengah masyarakat luas ketimbang nama Igama Djawa Pasoendan yang

---

<sup>3</sup> W. Straathof, “Agama Djawa-Sunda: Sedjarah, Adjaran, dan TJara Berpikirnja-I,” *Basis*, 1971, hal. 203-204.

sebetulnya lebih awal muncul dan diakui di zaman kepemimpinan Madrais. Nama ADS terus bertahan hingga komunitas budaya dan spiritual itu dibubarkan oleh Tedjabuana, putra Madrais, pada tahun 1964.

Perubahan nama yang terus menerus terjadi pada komunitas yang dibentuk oleh Madrais itu membuat sejarah aliran kepercayaan itu terkadang sulit untuk ditelusuri. Nama Igama Djawa Pasoendan di zaman Madrais, Agama Djawa Soenda di zaman Tedjabuana, dan Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang di zaman Djatikusumah, tidak jarang membuat orang berpikiran bahwa ketiganya adalah komunitas yang berbeda. Selain karena perbedaan nama acapkali membuat orang menyangka bahwa komunitas itu berbeda-beda dan tidak memiliki hubungan, sejarah dan kisah yang menyertai perjalanan Igama Djawa Pasoendan juga tidak selalu sama, terutama di antara kalangan yang memiliki perbedaan kepercayaan terhadap sosok Madrais. Dalam hal ini, kalangan penghayat ajaran Madrais dan kalangan lain yang tidak memercayai ajarannya akan memiliki perbedaan persepsi yang sangat mencolok terkait dengan bagaimana perjalanan sejarah tokoh dan komunitas itu di tengah masyarakat.

Pada masa kolonial, IDP termasuk sebagai salah satu komunitas spiritual yang paling maju, baik dalam pengelolaan ataupun pengembangan lembaganya. Dalam segi pengelolaan, mereka telah memiliki struktur yang jelas, dengan menempatkan satu pemimpin utama (*hoofd*) yang dibantu oleh sejumlah pemimpin (*lid*) yang berasal dari kalangan bumiputera dan juga pengawas (*controleerend-lid*) yang berkebangsaan Belanda. Dalam upaya pengembangan lembaga, IDP telah mengajukan peresmian komunitas mereka kepada pemerintahan kolonial Hindia Belanda hingga berkali-kali. Bahkan untuk menyokong usaha tersebut, pengurus IDP juga menerbitkan *Pikukuh* dan *Piagem* yang menjadi acuan para penghayat Igama Djawa Pasoendan dalam menjalani kehidupan beragama mereka.<sup>4</sup>

Keterbatasan akses pada ‘manuskrip’ asli *Pikukuh* dan *Piagem* Igama Djawa Pasoendan, membuat kajian terhadap dua ketetapan yang dijadikan sebagai

---

<sup>4</sup> Pengakuan terhadap Igama Djawa Pasoendan di era kolonial, setidaknya dapat dicapai oleh dua hal: pengajuan gelar kebangsawanan oleh Madrais dan penerbitan buku (*Pikukuh* dan *Piagem*) yang berisi ajaran IDS. Lihat lebih lanjut, Tendi, “Islam dan Agama Lokal dalam Arus Perubahan Sosial”, Jurnal *al-Tahrir*, Vol. 16 (2016: 1), hal. 52.

ajaran dan acuan para penganut aliran kepercayaan itu, menjadi hal yang jarang sekali dilakukan. Studi terhadap ajaran ADS di era kontemporer lebih banyak mengacu pada pemaparan ajaran yang pernah disampaikan oleh Djatikusumah seperti uraiannya dalam "*Paseban Tri Panca Tunggal*" dan "*Pemaparan Budaya Spritual: Adat Cara Karuhun Urang*". Keadaan dan keterbatasan pada sumber data primer itu membuat banyak kajian dan tulisan yang melihat ajaran Madrais di era kolonial dengan kaca mata ajaran yang dikembangkan oleh Djatikusumah di era kemerdekaan. Meski demikian, akan ada pendapat yang menyatakan bahwa mengkaji Madrais tak ubahnya mengkaji Djatikusumah, karena selain sebagai cucunya, ia juga merupakan pemimpin dari komunitas spiritual yang sama. Kenyataan itu adalah suatu hal yang tidak dapat dielakkan, namun tetap saja pemikiran kedua tokoh itu berbeda karena pelbagai macam hal yang ada di era Madrais tidak akan pernah sama dengan apa yang ada di era Djatikusumah. Kondisi zaman yang berlainan, akan melahirkan perenungan dan pandangan yang berbeda satu sama yang lain.

Dengan latar belakang seperti itu, penulis berusaha menyusun sejarah Igama Djawa Pasoendan berdasarkan sumber-sumber sezaman dan mencari data asli *Pikukuh* dan *Piagem* Igama Djawa Pasoendan yang pernah diterbitkan oleh Madrais di zaman penjajahan Belanda. Syukurnya, usaha itu membuahkan hasil ketika sejumlah sumber primer yang ada berhasil didapatkan. Berkat kebaikan seorang sarjana Indonesia yang pernah melaksanakan studi di Belanda, laporan pejabat kolonial, surat kabar yang pernah memberitakan IDP, *Pikukuh* dan *Piagem* IDP yang sebelumnya dicari-cari akhirnya bisa sampai ke tangan penulis. Meski demikian, studi tidak dapat begitu saja dilakukan karena memang ejaan, bahasa, dan tradisi penulisan di zaman itu berbeda dengan kondisi kita sekarang ini, sehingga kajian terhadap pelbagai sumber sejarah primer tersebut harus dilakukan dengan usaha yang lebih "ekstra."

### **Metode Penelitian**

Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan sejarah Igama Djawa Pasoendan, menjelaskan *Pikukuh* IDP, dan menguraikan ajaran dan nilai kebangsaan yang terkandung di dalam *Pikukuh* tersebut. Untuk mencapai tujuan itu, penulis menggunakan metode sejarah yang merupakan proses dalam menguji

dan menganalisa rekaman dan peninggalan masa lampau secara kritis. Dalam konteks ini, metode sejarah dimaknai oleh Kartodirdjo sebagai suatu cara, yaitu *how to know* (bagaimana mengetahui sejarah).<sup>5</sup> Metode sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini, terdiri dari sejumlah langkah, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik terhadap sumber), interpretasi (penafsiran terhadap hasil kritik), dan historiografi (penulisan hasil kerja).

Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan sejarah Igama Djawa Pasoendan, menjelaskan Pikukuh IDP, dan menguraikan ajaran dan nilai kebangsaan yang terkandung di dalam Pikukuh tersebut. Untuk mencapai tujuan itu, penulis menggunakan metode sejarah yang merupakan proses dalam menguji dan menganalisa rekaman dan peninggalan masa lampau secara kritis. Dalam konteks ini, metode sejarah dimaknai oleh Kartodirdjo sebagai suatu cara, yaitu *how to know* (bagaimana mengetahui sejarah).<sup>6</sup> Metode sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini, terdiri dari sejumlah langkah, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik terhadap sumber), interpretasi (penafsiran terhadap hasil kritik), dan historiografi (penulisan hasil kerja).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Igama Djawa Pasoendan**

#### 1. Kontroversi di Sekitar Madrais

Madrais adalah seorang tokoh agama di Cigugur, Kuningan, yang menjadi pendiri Igama Djawa Pasoendan. Asal muasal nama Madrais masih diperdebatkan, karena terdapat dua versi yang berbicara tentang nama Madrais tersebut. *Pertama*, para penghayat ajaran Madrais beranggapan bahwa sebutan atau nama “Madrais” berasal dari orang-orang luar yang bukan pengikutnya. Penyematan “Madrais” itu dikatakan berasal dari kalimat “*maduning rasa ing sajati*” yang artinya kelompok manusia yang di dalam dirinya memiliki rasa dan perasaan sejati, sekaligus memiliki jiwa welas asih serta memiliki kepribadian yang luhur. *Kedua*, sejumlah riwayat yang bersumberkan pada tradisi lisan di tengah masyarakat Cigugur menyatakan bahwa nama Madrais sebetulnya diambil

---

<sup>5</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. ix.

<sup>6</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. ix.

dari nama aslinya yaitu Muhammad Rais.<sup>7</sup> Ada kecenderungan di masa itu dalam menyingkat nama, seperti halnya Muhammad Tohir menjadi Madtohir, Muhammad Sa'i menjadi Madsa'i, dan lain-lain. Kedua versi tersebut masih sering diperbincangkan dan biasanya menjadi tema paling awal yang didapat bagi siapapun yang hendak mengenali sejarah dan ajaran Madrais.

Tidak ada yang tahu pasti kapan Madrais dilahirkan, karena terdapat sejumlah versi mengenai tahun kelahiran sang pendiri Igama Djawa Pasoendan tersebut. Dalam catatan Rosyidin, ada 4 versi kapan Madrais dilahirkan, yaitu pada tahun 1822, 1825, 1833 dan 1835.<sup>8</sup> Alam, berdasarkan apa yang disampaikan oleh Djatikusumah yang merupakan cucu Madrais, menyebutkan bahwa pendiri komunitas budaya dan spiritual itu lahir pada tahun 1822.<sup>9</sup> Sedangkan dalam literatur lain, oleh Damiasih, Setianingsih, Indrawardana, dan Kurniasih, menyatakan bahwa Madrais lahir pada tanggal 9 Mulud 1765 (1833 Masehi) di Susukan Ciawigebang. Keterangan itu mereka dapatkan dari nisan makam Madrais yang ada di sebuah pemakaman umum di sisi Jalan Raya Cigugur-Cisantana.<sup>10</sup> Dari keempat versi tahun kelahiran Madrais itu, tidak ada satu pun tahun yang dekat dengan tahun dibubarkannya Kepangeran Gebang oleh Daendels pada tahun 1809. Hal itu tentu mengundang pertanyaan lain terkait kebenaran atas klaim bahwa Madrais lahir di ketika Kepangeranan Gebang runtuh.

Sebagai seorang tokoh aliran kepercayaan, Madrais tidak lepas dari kontroversi. Sejumlah hal yang berkaitan dengan sosok Madrais, masih diperdebatkan oleh pelbagai macam kelompok masyarakat, bahkan hingga saat ini. Di antara semua polemik dan permasalahan yang menyangkut nama Madrais, terdapat dua kontroversi yang sebetulnya dianggap paling terpenting, yaitu polemik asal muasal Madrais dan polemik pengembangan ajaran yang

---

<sup>7</sup> Lihat, Ira Indrawardana et.al. (eds.), *Jejak Sejarah Kyai Madrais: Pangeran Sadewa Alibassa Kusumawijayaningrat*, (Cigugur: tidak diterbitkan, tt), hlm. 13; dan lihat pula, majalah *Tempo*, terbitan 29 Januari 1983.

<sup>8</sup> Didin Nurul Rosidin, "Kebatinan, Islam and The State: The Dissolution of Madraism in 1964", Tesis tidak diterbitkan, (Leiden: Leiden University, 2000), hlm. 34.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 6 Juni 2015.

<sup>10</sup> R. Emmy Ratna Gumilang Damiasih, R. Dewi Kanti Setianingsih Ira Indrawardana, Euis Kurniasih, "Gambaran Umum Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur – Kuningan", *Jurnal Manuskripta*, Vol. 6 (2016: 2), hal. 110.

dilakukannya untuk kemudian menjadi dasar bagi ajaran di dalam Igama Djawa Pasoendan. Kedua hal itu menjadi pilar terpenting dari gerakan para keturunan Madrais pada masa-masa selanjutnya, karena bagaimanapun persoalan genealogi yang dimiliki Madrais dan ajaran yang disampaikannya adalah aspek-aspek paling mendasar di dalam pengajaran dan pengenalan aliran kepercayaan Madrais oleh para keturunannya hingga saat ini.

Kontroversi pertama adalah persoalan yang berkisar tentang *nasab*, silsilah, genealogi, atau garis keturunan Madrais. Menurut keterangan salah seorang bangsawan Kraton Kanoman yang bernama Hoedajabrata di tahun 1922, Madrais adalah putra Pangeran Alibasa Gebang yang merupakan keturunan Sultan Moehamad Hoeridin dari Kraton Kanoman Cirebon.<sup>11</sup> Hal itu diakui oleh Damiasih, Setianingsih, Indrawardana, dan Kurniasih yang merupakan para keturunan Madrais. Dengan mengutip *Afschriften Mailrap geheim no 1925/ 8 dan ANRI*, keempatnya menyatakan bahwa Madrais adalah seorang pangeran dan merupakan keturunan bangsawan dari Kraton Cirebon karena Madrais adalah putra dari Pangeran Alibassa Gebang bin Pangeran Wisnu bin Pangeran Mandar bin Pangeran Aria Anom bin Sultan Moehamad Hoeridin Kraton Kanoman. Dalam catatan ini, ibu Madrais diriwayatkan bernama Nyi Kastewi dan merupakan selir dari Pangeran Alibassa.<sup>12</sup>

Berbeda dengan pendapat di atas, Pangeran Djatikusumah, yang merupakan cucu dari Madrais, menyatakan bahwa garis darah Madrais berkaitan dengan Kraton Gebang (yang terletak di wilayah Cirebon Timur) dan bukan Kraton Kanoman. Menurutnya, Madrais adalah putra Pangeran Alibassa bin Pangeran Sutajaya Kedua bin Pangeran Sutajaya Upas bin Pangeran Dalem Kebon bin Pangeran Seda ing Grogol bin Pangeran Seda ing Tambak bin Pangeran Nata Manggala bin Pangeran Seda ing Demung bin Pangeran Wira Sutajaya (Sutajaya Wira Upas) bin Pangeran Wirasuta bin Pangeran Pasarean bin Sunan Gunung

---

<sup>11</sup> ANRI, *Laporan-Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa Pada Abad XX*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981), hal. 207-208.

<sup>12</sup> R. Emmy Ratna Gumilang Damiasih, R. Dewi Kanti Setianingsih, Ira Indrawardana, Euis Kurniasih, "Gambaran Umum Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur – Kuningan", *Jurnal Manuscripta*, Vol. 6 (2016: 2), hal. 110.

Jati.<sup>13</sup> Bahkan hingga saat ini, Djatikusumah yang memimpin Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan Cigugur, mengklaim bahwa kelompok mereka adalah trah Kepangeranan Gebang dan bukan trah dari keraton lainnya. Dalam plang nama Paseban Tri Pancal Tunggal, yaitu gedung utama komunitas AKUR Sunda Wiwitan Cigugur, termaktub nama Keraton Gebang Kinatar.

Dua pendapat yang saling bertolak belakang ini tentu mesti ditelisik lebih lanjut, karena bagaimanapun suatu aliran kepercayaan yang telah memiliki pengikut yang sangat banyak dan berkiprah panjang dalam perjalanan bangsa, harus dibangun oleh sendi-sendi sejarah yang kokoh. Terlebih apabila narasi sejarah itu berkaitan dengan tokoh terpenting dalam aliran kepercayaan tersebut, maka kejelasan tentang asal muasal sang pembawa ajaran adalah hal mutlak yang patut disampaikan.

Kontroversi kedua berkaitan dengan pengembangan ajaran yang dilakukan oleh Madrais untuk menyusun ajaran Igama Djawa Pasoendan. Dalam pemaparannya, Djatikusumah mengungkapkan bahwa Madrais adalah orang yang sangat pandai dalam hal agama Islam. Hal itu terbukti dari dikenalnya nama Madrais di Pesantren Heubeul Isuk dan Pesantren Ciwedus. Di samping itu, Madrais juga diriwayatkan mengajarkan ajaran Islam di tempatnya, namun dengan penekanan terhadap penghargaan dalam cara dan ciri bangsa sendiri (Jawa Sunda). Dalam perkembangannya, Madrais mencari titik persamaan dengan menggali ajaran agama-agama dan kerohanian dengan menonjolkan unsur budaya bangsa sendiri.<sup>14</sup> Dengan demikian, ajaran Igama Djawa Pasoendan berasal dari pencampuran pelbagai macam ajaran yang ada di dalam agama-agama yang diketahui oleh Madrais pada masa itu.

Memperjelas hal itu, Damiasih, Setianingsih, Indrawardana, dan Kurniasih, memaparkan bahwa ajaran dalam gerakan budaya spiritual Igama Djawa Pasoendan didasari oleh tuntunan-tuntunan yang ditulis dari wahyu yang diterima oleh Madrais. Dalam hal wahyu ini, Madrais pertama kali mendapatkannya melalui perenungan yang mendalam di Kramat Candana, yaitu suatu tempat di Gunung

---

<sup>13</sup> Silsilah yang ditulis Pangeran Djatikusumah tersebut dimulai dari nama Pangeran Wira Sutajaya, yang menurut sejumlah literatur lain adalah Sutajaya Wira Upas. Baca, Pangeran Djatikusumah, *Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang ...*, hlm. 6.

<sup>14</sup> Djatikusumah, *Paseban Tri Panca Tunggal*, (Cigugur: tidak diterbitkan, tt), hal. 5-6.

Susuru Ciamis yang sekarang dikenal sebagai Kramat Sadewata.<sup>15</sup> Dengan kata lain, ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Madrais kepada para muridnya adalah buah dari perenungannya di tempat keramat tersebut. Jadi, ajaran itu murni berasal dari isi kepala Madrais, dan bukan berasal dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Sunda, apalagi ajaran Sunda yang paling tua atau Sunda Wiwitan.

Jika benar ajaran di dalam Igama Djawa Pasoendan itu digali dari pemikiran Madrais tentang titik temu ajaran agama dan pemahaman nilai-nilai budaya Jawa dan Sunda yang ada, lalu bagaimana klaim dari keturunannya yang menyatakan bahwa Madrais adalah seorang penghayat agama lokal Sunda Wiwitan yang telah ada sejak beratus-ratus tahun sebelumnya? Tentu persoalan mengenai hakekat sumber dan inti ajaran yang dikembangkan Madrais ini menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan dibahas secara lebih komprehensif lagi.

## 2. Perintisan Igama Djawa Pasoendan

Sebelum merintis pendirian Igama Djawa Soenda Pasoendan, Madrais terlebih dahulu dikenal sebagai sosok pengembara yang acapkali melakukan perjalanan kesana kemari demi memperdalam pengetahuan dan ilmu kebatinannya. Dalam petualangannya itu, konon Madrais terlibat dalam sejumlah gerakan untuk menolak hegemoni penjajahan kolonial Hindia Belanda. Salah satunya adalah perlawanan pada pemerintahan kolonial oleh petani Tambun, Bekasi di tahun 1869.<sup>16</sup> Konon, Madrais terlibat sebagai tokoh penting dengan nama samaran Rama Alibasa Cirebon. Namun pernyataan ini masih perlu dibuktikan dengan melihat dan mengkaji arsip kolonial tentang Pemberontakan Petani Tambun 1869 dengan lebih seksama, karena nama Alibasa dalam gerakan itu diilhami oleh nama tokoh Sentot Alibassa dalam Perang Diponegoro, bukan karena ia seorang keturunan Pangeran Alibassa Cirebon. Di samping itu, Bapa Rama diberi gelar Pangeran Alibasa, pada saat ia disahkan oleh masyarakat

---

<sup>15</sup> R. Emmy Ratna Gumilang Damiasih, R. Dewi Kanti Setianingsih, Ira Indrawardana, Euis Kurniasih, "Gambaran Umum Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur – Kuningan", *Jurnal Manuskripta*, Vol. 6 (2016: 2), hal. 111.

<sup>16</sup> Kerusakan yang terjadi di abad ke-19 merupakan wujud dari gerakan protes masyarakat terhadap pelbagai macam tindakan pemerintah kolonial. Gerakan-gerakan sosial di masa itu masih bersifat tradisional, lokal atau regional, sehingga mudah sekali untuk dipatahkan. Mengenai karakteristik gerakan sosial semacam ini, lihat lebih mendalam, Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*, Penerj. Hasan Basari, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 14.

sebagai pemimpin gerakan pada 14 Maret 1869, setelah sebuah kenduri pernikahan di Ratujuaya yang dihadiri oleh sekitar 500 orang.<sup>17</sup> Jadi, nama Alibasa itu baru didapatkan Bapa Rama pada saat dipilih masyarakat sebagai pemimpin gerakan, bukan nama yang didapatkan sejak ia kecil atau nama keluarganya.

Keterlibatan Madrais dalam gerakan perlawanan semacam itu membuat dirinya menjadi sasaran operasi militer Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Untuk keselamatan jiwa dan raganya, Madrais mencoba menghilangkan jejak dengan kembali melakukan petualangan, bahkan ke tempat yang lebih jauh dari tempat asalnya. Menurut Alam, beberapa kali ia melakukan perpindahan tempat dan mengganti identitasnya agar tidak dapat dicari oleh pemerintahan kolonial. Pengembaraannya itu tidak hanya dilakukan di seputar wilayah Jawa barat saja, namun juga sampai ke wilayah Jawa Timur. Disana, ia memakai nama Gusti Ahmad agar pemerintah kolonial tidak mengendus kehadirannya.<sup>18</sup>

Pada sekitar tahun 1880, pengembaraan Madrais ke sejumlah daerah di tanah Jawa berakhir. Ia kembali ke Cigugur dan memilih menikah disana, serta membangun rumah sederhana yang sekarang telah menjadi gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Tahun menetapnya Madrais tersebut, sesuai periode waktunya dengan keterangan Penasehat Urusan Bumiputera, R.A. Kern, yang ia sampaikan dalam sebuah laporan kepada Gubernur Jenderal D. Fock pada 6 Oktober 1925. Dalam surat laporannya itu, Kern menyatakan bahwa Madrais sudah sejak 40 tahun yang lalu menjadi guru kebatinan.<sup>19</sup> Dengan demikian, tahun dimana Madrais memulai menyampaikan ajarannya terjadi pada 40 tahun sebelum tahun 1925, yaitu tahun 1885.

Sekembalinya dari pengembaraan, Madrais mendirikan sebuah peguron atau pesantren dan mengajarkan pengetahuan Agama Islam ke tengah masyarakat. Dengan peran sebagai orang yang mahir dalam mengajarkan wawasan dan pengetahuan tentang agama, membuat Madrais dikenal sebagai seorang kiai sehingga kemudian ia ditokohkan oleh masyarakat dan disebut dengan nama Kiai Madrais. Di pesantren itu, Madrais tidak hanya memberi

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirdjo, "Agrarian Radicalism in Java: Its Setting and Development," dalam Claire Holt (ed.), *Culture and Politics in Indonesia*, (Jakarta: Equinox Pub., 2007), hal. 104.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, pada 6 Juni 2015.

<sup>19</sup> ANRI, *Laporan-Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa Pada Abad XX*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981), hal. 213.

pemahaman dan pengajaran tentang ilmu kerohanian serta agama semata, namun juga menekankan kepada santri atau anak murid-muridnya untuk dapat lebih menghargai cara dan ciri kebangsaan sendiri.<sup>20</sup> Yang dimaksud bangsa sendiri dalam ajaran Madrais adalah bangsa Jawa Sunda sehingga kemudian dalam perkembangannya komunitas yang dibentuk oleh Madrais itu disebut sebagai Igama Djawa Pasoendan (Jawa dan Sunda).

#### 1. Igama Djawa Pasoendan di Era Kepemimpinan Madrais

Pada saat mulai merintis pembentukan padepokan, Madrais tidak langsung mendapatkan tempat di hati masyarakat. Terdapat sejumlah kendala yang turut menghiasi usahanya dalam memelopori pembangunan suatu tempat belajar tersebut. Di antara banyaknya kendala yang menghambat kegiatan padepokan Madrais itu, yang paling kuat adalah persaingan antar ulama dan penegakan aturan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Untuk persoalan persaingan ulama, hal itu dapat ditelisik melalui pelbagai peristiwa yang menghadapkan antara Madrais dengan Madtohir, yaitu seorang pemuka agama Islam lain yang juga tinggal di Cigugur. Masalah ini tidak hanya menghambat perkembangan padepokan milik Madrais, namun juga hampir menghancurkannya melalui pertarungan isu dan wacana yang dilemparkan ke tengah masyarakat. Perselisihan itu lah yang membuat Madrais untuk tidak lagi mengajarkan ajaran Agama Islam kepada para murid yang belajar di tempatnya. Malah, ia memilih untuk membangun aliran kepercayaannya sendiri dan kemudian berpisah dari kelompok Islam.<sup>21</sup> Sedangkan untuk persoalan penegakan aturan oleh pemerintah kolonial, kendala itu berkaitan dengan upaya pemerintahan yang berlaku saat itu untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Dengan kata lain, tindakan pemerintah kolonial untuk melakukan penangkapan terhadap Madrais dan pengikutnya pada masa itu tidak terjadi tanpa sebab, melainkan didasari oleh pelbagai macam peristiwa yang diduga turut meresahkan kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah kasus kepemilikan senjata yang tidak berizin oleh pengikut Madrais di Cipaganti, Bandung. Untuk menyelesaikan

---

<sup>20</sup> Djatikusumah, *Paseban Tri Panca Tunggal*, (Cigugur: tidak diterbitkan, tt), hal. 5.

<sup>21</sup> Y. Ruchiyat, "Agama Jawa Sunda", *Seri Pastoral No. 95*, Pusat Pastoral Yogyakarta, hal. 7.

permasalahan ini, Madrais datang ke Bandung bersama Tejabuana dan Singodisastro.<sup>22</sup>

Di tengah pelbagai kendala yang senantiasa merintang usaha Madrais dalam memaksimalkan komunitas dan para pengikutnya, nasib baik tampaknya sedikit berpihak pada Igama Djawa Pasoendan yang ketika itu dikomandoi oleh Madrais. Pada kurun waktu tersebut, Madrais berhasil memperoleh banyak capaian, mulai dari jumlah pengikut yang fantastis hingga pendapatan organisasi yang begitu melimpah. Banyaknya santri atau murid yang mengikuti Madrais, membuat dirinya lebih superior ketimbang Madrohir. Keunggulan jumlah pengikut adalah puncak capaian Madrais di dalam kehidupannya, karena dengan kondisi itu akhirnya ia bisa lebih unggul dan berhasil memenangkan kompetisi yang dulu pernah terjadi di antara dirinya dengan Madtohir.<sup>23</sup> Bagaimanapun, persaingan itu merupakan titik balik kehidupan Madrais.

Pada masa keemasannya, Igama Djawa Pasoendan diperkirakan memiliki pengikut hingga ratusan ribu orang. Suhandi mengemukakan bahwa pengikut ajaran IDP di zaman Madrais hingga Belanda takluk kepada Jepang, berjumlah sekitar 200.000 orang yang tersebar di banyak kota dan kabupaten di Jawa Barat. Angka yang luar biasa tersebut didapatkan oleh Suhandi setelah melakukan penelitian dan wawancara terhadap para penghayat ajaran Madrais.<sup>24</sup> Namun meski demikian, apa yang dipaparkan oleh Suhandi itu tampaknya terlalu berlebihan karena jumlah penduduk di Kecamatan Kuningan (dimana Cigugur termasuk di dalamnya) sendiri di tahun 1930 hanya berjumlah 54.323 orang.<sup>25</sup> Padahal pada waktu itu, mayoritas masyarakat Kecamatan Kuningan menganut Agama Islam. Bisa jadi, sumber informasi yang menjadi acuan Suhandi untuk mengemukakan hal itu kurang akurat atau mungkin memang hanya informasi jumlah yang berdasarkan perkiraan semata karena klaim tersebut tidak dibarengi dengan data penganut yang konkrit. Namun meski kebenaran data itu masih perlu

<sup>22</sup> *De Nieuwe Vorstenlanden*, 02-03-1927.

<sup>23</sup> Y. Ruchiyat, "Agama Jawa Sunda", *Seri Pastoral No. 95*, Pusat Pastoral Yogyakarta, hal. 7.

<sup>24</sup> A. Suhandi Shm, "Agama Djawa Sunda (ADS) dan Sebab-Sebab Penganutnya Beralih Kepercayaan ke Agama Katolik", dalam Kusman, dkk., *Nuansa-Nuansa Pelangi Budaya: Kumpulan Tulisan Bahasa, Sastra dan Budaya dalam Rangka Memperingati 30 Tahun Fakultas Sastra Universitas Padjajaran*, (Bandung: Pustaka Karsa Sunda, 1988), hlm. 203.

<sup>25</sup> Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel, *Volkstelling 1930, Deel I: Inheemsche Bevolking van West-Java*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1933), hal. 120-121.

divalidasi, setidaknya kita memiliki gambaran bahwa pada masa jayanya di era kolonial, Madrais dan Igama Djawa Pasoendan memiliki pengikut yang sangat banyak bahkan hingga mencapai angka ribuan orang.

Dengan bertambahnya penganut ajaran Igama Djawa Pasoendan dari waktu ke waktu, maka ekonomi keluarga Madrais pun menjadi semakin baik. Setelah IDP diterima secara sah oleh pemerintah kolonial, Madrais diriwayatkan memiliki banyak harta. Di samping mempunyai uang yang melimpah, Madrais juga dilaporkan memiliki istana yang sangat megah, dan empat istri yang sah.<sup>26</sup> Harta benda yang dimiliki Madrais berasal dari iuran yang diberikan oleh para pengikutnya. Pada tahun 1903, seorang penghayat ajaran ini dikabarkan belajar kepada Madrais di Cigugur dengan membayar *f* 15,-. Ia rela menjual sawah, rumah, barang-barang berharga lainnya untuk diberikan kepada sang guru.<sup>27</sup> Pada saat organisasi ini telah memiliki aturan dan acuan yang jelas dengan wujud sebuah *Pikukuh* dan *Piagem* yang resmi diterbitkan, para penghayat ajaran Madrais dibebani untuk membayar uang iuran sebanyak *f* 0.15 *cent* setiap bulan.<sup>28</sup> Dengan demikian, kekayaan yang dimiliki oleh Madrais pada saat itu berasal dari iuran bulanan para penghayat ajaran Madrais dan juga kerelaan mereka dalam menyerahkan harta benda terhadap gurunya tersebut.

Pada saat Madrais memimpin, Igama Djawa Pasoendan berada dalam masa-masa terbaiknya. Meskipun pada awal mula perintisannya Madrais sempat mendapat pelbagai macam hambatan, namun pada akhirnya kendala-kendala itu dapat diatasi sehingga IDP bisa berkembang di Cigugur dan sejumlah daerah di Jawa Barat. Pada masa keemasannya tersebut, IDP tidak hanya menyebar di banyak daerah namun juga mendapat jumlah pengikut yang fantastis. Dengan adanya pengikut ajaran yang banyak, pada akhirnya mendatangkan keuntungan ekonomi yang melimpah terhadap Madrais, keluarga, dan Igama Djawa Pasoendan tersebut. Dengan kondisi itu, IDP dapat memiliki tempat berkumpul

---

<sup>26</sup> *De Nieuwe Vorstenlanden*, 02-03-1927.

<sup>27</sup> Istri pengikut Madrais itu merasa kecewa terhadap suaminya, sehingga kemudian ia memilih berpisah dan mengusir suaminya tersebut. Pada akhirnya, lelaki itu menjadi orang miskin yang tidak memiliki rumah dan hidup tanpa ditemani istri yang dulu dipersuntingnya. Lihat, *De Preangerbode*, 01-05-1903.

<sup>28</sup> Lihat lebih lanjut dalam *Pikukuh* dan *Piagem* pada halaman 10-14.

dan beribadah yang representatif, aset yang tidak sedikit, dan bisa menjalankan segala agendanya dengan baik.

## 2. Igama Djawa Pasoendan Pasca Meninggalnya Madrais

Pada tahun 1939, Madrais meninggal dunia.<sup>29</sup> Kepemimpinan Igama Djawa Pasoendan dilanjutkan oleh putranya, yaitu Tedjabuana. Pemimpin kedua IDP itu merupakan putra satu-satunya Madrais dari istrinya yang bernama Nyi Siti Yamah yang berasal dari Tasikmalaya. Tedjabuana memiliki saudara tua namun berjenis kelamin perempuan, yang bernama Ratu Sukainten.<sup>30</sup> Dalam *Pikukuh dan Piagem* Igama Djawa Pasoendan, tercatat bahwa Tedjabuana dan Sukainten adalah *Lid* atau tokoh-tokoh penting dalam komunitas spiritual tersebut.

Proses peralihan tongkat kepemimpinan IDP diiringi oleh sejumlah peristiwa besar yang di antaranya adalah Masa Depresi Ekonomi Besar, Erupsi Gunung Ciremai, dan Perang Dunia II. Kejadian-kejadian besar tersebut sangat berpengaruh terhadap eksistensi Igama Djawa Pasoendan, bahkan hingga membuat aliran kepercayaan itu harus dibubarkan.

Masa Depresi Ekonomi Besar yang bermula sejak tahun 1929 membuat kondisi ekonomi masyarakat Hindia Belanda menurun pada sekitar tahun 1930-an. Masa-masa sulit tersebut membuat masyarakat Nusantara di zaman kolonial melakukan pelbagai macam penghematan di dalam pelbagai macam aspek kehidupan.<sup>31</sup> Hal itu berimbas pada pendapatan Igama Djawa Pasoendan karena sebagian besar para penganut aliran Madrais tidak dapat memberikan iuran bulanan terhadap lembaga sebagaimana mestinya. Namun meski ekonomi masyarakat benar-benar dalam keadaan yang kritis, Madrais dan Tejabuana tetap dapat mempertahankan eksistensi komunitas aliran kepercayaan mereka.

Sejak pertengahan tahun 1930-an, Gunung Ciremai tidak bersahabat terhadap masyarakat di sekitar lereng gunung, termasuk masyarakat Cigugur. Aktivitas vulkanis Ciremai terus meningkat dari waktu ke waktu, seolah-olah

---

<sup>29</sup> Tidak ada bukti yang pasti kapan tanggal Madrais meninggal. Akan tetapi, nisan kubur Madrais yang sempat penulis datangi menunjukkan angka tahun 1939. Keterangan tahun tersebut diperkuat oleh pemaparan cicitnya, Gumirat Barna Alam. Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, pada 6 Juni 2015.

<sup>30</sup> Tendi, "Islam dan Agama Lokal dalam Arus Perubahan Sosial", 54

<sup>31</sup> Lihat catatan Harriet W. Ponder di tahun 1935, dalam James R. Rush, *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat, 1330-1985*, Penerjemah Maria Agustina, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hal. 237.

memperingatkan manusia bahwa gunung itu akan segera memuntahkan lava dari dalam perut buminya. Akhirnya, gunung setinggi 3.078 m itu meletus pada tahun 1938, dan itu merupakan letusan terakhir gunung tersebut.<sup>32</sup> Sebesar atau sekecil apapun eskalasi erupsi sebuah gunung, pasti menimbulkan dampak lingkungan terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Begitu pun dengan letusan Ciremai, yang ketika itu membuat masyarakat sempat melakukan evakuasi ke wilayah yang lebih aman dari ancaman awan panas dan lava yang keluar. Sebagai perbandingan, letusan Gunung Ciremai yang terjadi pada April 1805, menimbulkan wabah penyakit di tengah masyarakat.<sup>33</sup> Para penghayat aliran Madrais yang sempat mengamankan diri dari dampak letusan, berangsur-angsur mulai kembali ke Cigugur setelah wilayah itu berhasil pulih.

Di tahun 1939, kehidupan masyarakat dunia dan Hindia Belanda ternyata berubah menjadi semakin buruk seiring berkecamuknya Perang Dunia II. Pemerintah Kerajaan Belanda yang semula menyatakan diri netral, ternyata memilih menelan ludahnya kembali karena negara mereka ikut diserang oleh Jerman. Negeri jajahannya, Hindia Belanda mengikuti jejak negeri induk dengan menyatakan perang terhadap Blok Poros yang di dalamnya terdapat Negara Jerman, Italia, dan Jepang. Pernyataan itu membuat Jepang tidak ragu lagi untuk melakukan serangan ke wilayah Asia Tenggara, termasuk ke Hindia Belanda. Bermula dengan desakan ekonomi dan politik yang bersifat halus, Jepang pun akhirnya melancarkan serangan fisik yang membuat Pemerintah Kolonial Hindia Belanda harus menyerah tanpa syarat pada 8 Maret 1942. Iklim perubahan sosial dan politik yang terjadi pada saat itu, turut pula memengaruhi kondisi Igama Djawa Pasoendan yang saat itu telah dipimpin Tejabuana, karena keamanan masyarakat yang sebelumnya terjamin sehingga dapat memakmurkan IDP, di waktu itu tidak dapat lagi dilakukan. Hal itu membuat aliran kepercayaan Madrais yang sempat dapat dipertahankan, berangsur-angsur mengalami kemunduran.

---

<sup>32</sup> Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional, *Profil Sumber Daya Wilayah*, (Jakarta: Proyek Pemetaan Digital Sumberdaya Kelautan, Pusat Survey Sumberdaya Alam, Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional, 2000), hal. 27.

<sup>33</sup> S. Z. Hadisutjipto, *Sekitar 200 tahun sejarah Jakarta, 1750-1945*, (Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum & Sejarah, 1979), hal. 28.

## Pikukuh dan Piagem Igama Djawa Pasoendan

### 1. Igama Djawa Pasoendan Pasca Meninggalnya Madrais

Sebagai makhluk religius, kodrat umat manusia adalah hidup dengan memiliki tujuan. Untuk dapat mencapai tujuan itu, manusia tidak bisa melakukannya dengan sesuka hati, karena terdapat sejumlah tata cara yang menjadi aturan dasar di dalam usaha manusia menuju tujuan hidup tersebut. Dalam pandangan kepercayaan Sunda Karuhun, tujuan hidup manusia adalah menuju *Purwa Wisesa* yakni Sabda Tuhan yang dijiwai oleh Pancaran Kemanusiaan Sejati. Dengan kata lain, tujuan itu tidak bersifat ukhrowi karena berlaku sesuai nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat duniawi. Tujuan hidup itu menyelaraskan manusia, tidak hanya dengan Tuhan-nya semata, namun juga dengan alam dan sesama manusia lainnya.

Untuk menuju kesempurnaan hidup yang dijiwai oleh Pancaran Kemanusiaan Sejati, Igama Djawa Pasoendan menyusun *Pikukuh* dan *Piagem*. Madrais menjadi tokoh penting yang merupakan sumber utama *Pikukuh* dan *Piagem*, sedangkan penulisan dan penyusunannya dipercayakan kepada Tejabuana dan Satria Kusuma yang berada di bawah pengawasan seorang berkebangsaan Belanda bernama J.A.L. Jacobs. *Pikukuh* dan *Piagem* Igama Djawa Pasoendan yang diterbitkan pada tahun 1925 itu menjadi dasar tata laksana bagi penghayat komunitas spiritual tersebut dalam melakukan aktivitasnya. Ketetapan yang ditulis dalam Bahasa Melayu dan Jawa dengan Aksara Latin dan Carakan tersebut, merupakan salah satu bukti otentik tentang ajaran dan aturan yang diberlakukan pada masyarakat penghayat Igama Djawa Pasoendan oleh Madrais yang merupakan pendiri aliran kepercayaan tersebut.

Secara kebahasaan, *Pikukuh* berasal dari kata *kukuh* yang mendapat awalan *pi*. *Kukuh* disini berarti *keukeuh*, dan *kokoh* yang artinya kuat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *kukuh* diartikan sebagai sesuatu yang kuat terpasak atau terpancang sehingga tidak mudah hancur dan roboh. Sedangkan untuk awalan *pi* mempunyai fungsi untuk membentuk kata kerja menjadi kata benda. Dengan kata lain, *Pikukuh* dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dijadikan sebagai peneguh; sesuatu yang bisa membuat manusia lebih kokoh dan kuat. Pasca menelaah masyarakat Kanekes, Garna menyimpulkan bahwa *Pikukuh* adalah pedoman bagi tingkah laku dan tindakan serta kehidupan sehari-hari

masyarakat Kanekes yang telah diwariskan secara turun temurun.<sup>34</sup> Di Kampung Naga, yang merupakan wilayah adat Sunda lainnya, terdapat pemahaman yang kurang lebih sama mengenai *Pikukuh*, yaitu suatu ketentuan yang menjadi batas bagi perilaku dan perbuatan masyarakat adat Kampung Naga.<sup>35</sup>

Sementara itu, *Piagem* yang juga ditulis pada zaman kepemimpinan Madrais sebagai pelengkap *Pikukuh*, berasal dari kata dasar *agem* yang juga mendapat kata awalan *pi*. Kata *agem* yang berarti *ngagem* atau mengingat dan menganut, menjadi kata *Piagem* dapat diartikan sebagai pengingat. Di Mataram, *Piagem* diartikan sebagai sebuah prasasti atau surat penghargaan yang berisi suatu anugerah tertentu. Seperti halnya piagem Sultan Agung terkait Wanda seorang wadana Sukakarta.<sup>36</sup> Sedangkan dalam sejarah Banten, *Piagem* dimaknai sebagai prasasti. Sepanjang sejarahnya, Banten menghasilkan banyak *piagem* tembaga yang menunjukkan eksistensi kerajaan tersebut di sejumlah daerah.<sup>37</sup> Dalam konteks agraria, *Piagem* merupakan kontrak tanah yang diberikan kepada kepala desa atau pejabat pemerintah. Dengan demikian, kata *piagem* tersebut berkaitan dengan suatu penghargaan dan penanda yang berfungsi sebagai pengingat sekaligus pemberi keterangan atas sesuatu yang ditetapkan.

*Pikukuh* dan *Piagem* Igama Djawa Pasoendan tidak hanya menjadi aturan dasar dan penjelas ajaran bagi penghayat ajaran aliran kepercayaan Madrais semata, namun juga menjadi bukti bahwa pada masa kolonial sudah ada komunitas spiritual pribumi yang berupaya untuk menyesuaikan eksistensi mereka dengan keinginan dan kebijakan yang telah digariskan oleh penguasa pada saat itu.

---

<sup>34</sup> Yudistira K. Garna, *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*, (Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan Yudistira Garna Foundation, 2008), hal. 79.

<sup>35</sup> Her Suganda, *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2006), hal. 38.

<sup>36</sup> G. Moedjanto, *The Concept of Power in Javanese Culture*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hal. 91.

<sup>37</sup> Tri Hatmadji, dkk., *Ragam Pusaka Budaya Banten*, (Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. Wilayah Kerja Prov. Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung, 2007), hal. 132.

## 2. Edisi Faksimil Pikukuh dan Piagem

Demi mempermudah pemahaman kita akan *Pikukuh* dan *Piagem* Igama Djawa Pasoendan, berikut disajikan edisi faksimil kedua pedoman hidup penghayat ajaran Madrais tersebut:

### ***Pikoekoehnja Dari "Igama Djawa" (Djawa-Soenda-Pasoendan)***

Pengatoerannja menetepi Bab Igama, oentoek keroekoenan-nja Raijat (Boemi-poetra) poelo Djawa Soenda (Pasoendan). Jang telah berlakoe memakai Igama drigamanja jang dari asal dasarnja Hak (Miliknja), jang dari koedratnja tanah aer dan api anginnya sendiri; jang telah di-iradatken djadinja Igama menoeroet djatohnja Rochkalam-nja di tanah Djawa Pasoendan Soenda – Djawa reh ini.

#### Fatsal 1

Orang-orang terseboet; jang telah berpake Igama ini, moesti dan haroes bisa mengadji pada jang djadi badannja dan rasanja sendiri, itoe jang djadi patokanja kita-orang idoeep.

#### Fatsal 2

Dan setiap orang jang telah berigama Djawa dimoestikan imanja pada tanah aer-nja sendiri, sekaliannja angin dan apinja. Jaitoe pada jang djadi kedjadian-nja roch arwach-nja ini tanah.

#### Fatsal 3

Orang moesti inget selamanja moesti accoord dan roekoen dengan jang djadi sesamanja idoeep; jang terseboetnja machloek, kita-orang tida bole sekali memberbedakan pada masing-masing bangsanja.

#### Fatsal 4

Kita-orang idoeep tida bole bertaroengan pikiran sekalian-nja badan, (tida bole bertentangan satoe sama laen dengan sesamanja bangsa), jang mendjadikan kadjelek-kan (tidak baik), oentoek idoeep lakoenja kita-orang manoesia.

#### Fatsal 5

Kita-orang jang telah berpake "Igama Djawa"; haroes dan moesti mengiblat, (bersetia-nja); siang hari malemnja, selamanja pada jang djadi pengatoeran-nja negri jang sedjati; menoeroet bagaimana Serimaha Ratoe telah menetapkan dimana boenjinja Wet negri. Karena jang djadi pengatoeran negri itoe; sebagai Allah doedoek adanja, di lahir.

#### Fatsal 6

Kita-orang jang telah berpake "Igama-Djawa Pasoendan"; siang hari malemnja pagi dan sorenja; moesti mendjaga dengan ati-ati apa jang djadi djalannya angin napas ambekan, barang-kali koerang of tida angger tetep bertjahajanja.

#### Fatsal 7

Kita-orang moesti menetepi bener dan wekel, soepaja badan kita-orang bisa tetep bertjahajanja; djoega sekalian napas sir pikiran bisa tetep angger menambah dapet kapinter-ran oentoek djadi kemoelaaan dari awal sehingga achirnja.

#### Fatsal 8

Dan kita-orang moesti memberasakan; siang hari malemja dan sore paginja jang kita-orang bisanja ada langgeng idoepnja di doenia ini; oleh karena tersamboeng bersamboengan tida ada berentinja, pagi dengan sorenja siang dan malemja tersamboeng oleh djadjadianja tanah ini.

#### Fatsal 9

Mangkanja kita-orang moesti wekel dan benar: dari membikin segalanja tetaneman, sekalian-nja dari mengetoer kapinter-rannja, (kepandaian); sebagai mendjadi toekang-toekang, dan laen-laennja oentoek kemachmoeran jang djadi keamanannja negri tanah sendiri.

#### Fatsal 10

Maka kita-orang moesti menerimakan, dan memberasakan; jang kita-orang itoe; ada berasal kedjadiannja dari tanah lemah poelo Djawa ini.

Maka dari pada itoe siapa orang setiap jang telah berpake roekoennja "Igama Djawa"; haroes dan moesti menetepi kagemian, dan siapa jang tida menetepi kewadjabannja jang telah ditetapkan dalam Statuten<sup>38</sup> ini, ataunja berani melanggar boenjinja Statuten; maka lantasi dibatalkan (tida di anggep sah!), makenja ini "Igama Djawa".

#### Fatsal 11

Dari ini terbitnja "Igama Djawa" dengan jang djadi maufakatnja semoea Lid, dan Controleerend-lid;

Dengan telah ditetapkan jang dianggep djadi Hoofd-nja ini "Igama-Djawa" Pasoendan; Jaitoe Pangeran MADRAIS; alias Pangeran Alibasas Koesoemawidjajaningrat.

Djadi semoea lid-lid djikaloe maoe atoer tentang mendjatohkan segala hal jang telah djadi kapentingan-nja ini Igama, biarpoen jang telah di sahkan oleh jang djadi Hoofd; djikaloe belon di-idzinkan olehnja; lid tida bole djatohken pada sekalian volgelingen, (jang telah berikoet) pada ini Igama.

#### Fatsal 12

Setiap-tiap orang jang telah mengakoe menetepi djadi Raijat-nja Igama Djawa Pasoendan, kamoestikan boeat perdjagaan bagi dirinja membikin Fond; boeat dari hari kakawinan-nja dan kematian-nja, djadi tiap-tiap orang saben boelan sekali pada tanggal jang akan ditetapkan; haroes membajar wang Fond banjaknja f 0.15 cent.

Djoega dari itoe wang boeat perdjagaan dimana ketjilakaan-nja sebagai roemahnja kebakaran dan laen-laenja ketjilakaan jaitoe boeat ganti ambil

---

<sup>38</sup> Statuten (anggaran dasar).

dari wang itoe. Menoeroet jang telah ditentoekan dalem boenjinja Piagemnja.

Fatsal 13

Setiap-tiap orang jang telah mendjadi raijatnja Igama Djawa Pasoendan dimana wektoe hari kawin-nja moesti menoeroet jang mendjadikan adat kewadjiban-nja Igamanja, jang terseboet ini Igama Djawa Pasoendan (Soenda Djawareh).

Fatsal 14

Diantaranja 15 hari atau deketnja 8 hari dari sabelon-nja sampai di hari kawinan-nja jang telah ditetapkan boeat hari kawin-nja haroes kasi taoe lebih doeloe pada sala satoe jang djadi Bestuur-nja ini Igama soepaja bisa di oeroes dengan sigera dioendjoek pada jang telah ditetapkan Pangeran terseboet jang djadi Hoofd-nja ini Igama, dan moesti bawa soerat dari jang djadi Kepala dessanja, ia poenja oemoer dan ema bapanja atau tempat tinggal-nja ia.

Fatsal 15

Djoega dimana kematian-nja orang jang telah djadi raijatnja ini Igama Djawa moesti menoeroet jang djadi adat kawadjiban-nja Igama Djawa Pasoendan jang telah ditetapkan menoeroet dalem boenjinja Huishoudelijke-Reglement.<sup>39</sup>

Fatsal 16

Boeat orang perampoean raijat Igama Djawa Pasoendan; djikaloe ada kedjadian laki-nja mati, (kematian ia poenja soeaminja); mendapat wang perteloengan tentang oeroes kematian soeaminja dan oentoek pengidoepan-nja ia-nja, menoeroet dalem boenjinja Huishoudelijke-Reglement.

Fatsal 17

Jang djadi Bestuur-bestuur-nja ini Igama; moesti dan haroes memperhatikan tentang jang mendjadi kapentingan-nja ini Igama Djangan sehingga ada sala-satoe raijat-nja ini Igama Djawa Pasoendan keliroe dari menetapi kewadjiban-nja.

Djoega sekalian-nja djikaloe ada kedjadian seroepa anak jatim, (wezen): jaitoe jang telah mati ema bapanja. Bestuur moesti oeroes tentang pengidoepan-nja itoe anak. Dan ditempat mana itoe anak ditetapkan-nja? Atau itoe anak telah djadi tjoekoep boeat ditaro di dalam Scholaan boeat terima pengadjaran, atau misi moesti jang djadi bagian-nja ditaro di wezen-huis? Bestuur moesti memperhatikan dengan betoel dari keadaan-nja itoe anak.

Fatsal 18

Maka haroes-lah Bestuur-bestuur memperhatikan dalem keadaan-nja ini Igama, tida bole sekali (dilarang dengan keras) ada kedjadian di

---

<sup>39</sup> *Huishoudelijk reglement* (anggaran rumah tangga).

kampung-kampung, jang djadi raijat atau jang laen-nja dari raijat ini Igama, berani mengadjarkan bab jang djadi kepentingannja ini Igama, djikaloe tida dengan dapet idzin-nja jang djadi Hoofd-bestuur-nja ini Igama dapat katrangan tanda tangan-nja jang telah di-idzinkan oleh Hoofd-bestuur-nja ini Igama.

Fatsal 19

Maka perloe sekali dalem pengoeroesan ini Igama moesti bikin patempatan roemah jang tjoekoep; Dan seboeah roemah Scholaan boeat mengadjar kadoedoekan-nja ini Igama soepaja djangan menjadi keliroe satoe-persatoenja raijatnja menetepe kewadajiban-nja ini Igama, dan laen-laen pekerdjahan oentoe berlakoe idoepnja raijat ini, djangan mendjadi merkajangan, menoeoet dalem boenjinja *Huishoudelijk Reglement*.

Fatsal 20

Orang-orang jang telah menganggep djadi raijat-nja ini Igama tida bole sekali atau dilarang keras mendjalankan tingkah berlakoe adat kelakoean jang telah dilarang keras tida bole dilakoekan seperti terseboet di bawah ini.

**“ING-NGAT-LAH! DJANGAN LOEPA!**

Maen, madat, maling, madon, meroesak, merampok, moekoel orang, menipoe, melanggar melawan pada pemerintah, membikin setorian dengan jang djadi sesama bangsa-nja idoe, djinah, ngerinah, djoewal nama, dan laen-laen kedjahat-tan jang mendjadikan tida baek atau tida patoet bagai keadaan manoesia.

Mangka perloe sekali pada tiap-tiap boelan sekali jang djadi bestuur moesti mengetahoei keadaan-nja raijat di-mana tempat tinggalnja haroes di-selidiki, kemoedian harinja djangan sehingga ada kedjadian apa-apa. Dan djikaloe ada sala satoe raijat jang berani melanggar larangan-nja jang telah terseboet di atas dan sebagai-nja, atau tida menetepe sebagaimana kewadajiban-nja nanti kemoedian hari kaloe ada kedjadian (ketjilakaan) atau kematian dan kawinan sama sekali tida mendapet pertoeoengan apa-apa, dan tida dianggep sah djadi raijatnja ini Igama Djawa Pasoendan; djadi wang jang telah dimasoepkan fond-nja mendjadi miliknja kas-nja ini Igama.

***Piagemnja Dari “Igama Djawa Soenda Pasoendan”***

**(Dj. S. P.)**

Fatsal 1

Menjamboeng boenjinja fatsal 1 Pikoekoehnja; mangka kita-orang haroes bisa mengadjari badan atau rasanja sendiri;

Jaitoe ditjari soepaja bisa tjotjok dengan jang djadi pengatoerannja kantoornja Kangdjeng Gouvernement Serimaha Ratoe Blanda, jang telah ditetepkan dari iradatnja jang dikoedratkan.

Fatsal 2

Menjamboeng boenjinja fatsal 2 Pikoekoehnja; kita-orang perloenja iman pada jang djadi roch arwachnja dari tanah aer, angin apinja sendiri, oleh karena; djikaloe kita-orang poenja idoep, itoe telah kebiasaan bertjampoer dari anteronja jang djadi keadaanja di dalem doenia ini.

#### Fatsal 3

Menjamboeng boenjinja fatsal 3 Pikoekoehnja; mangka kita-orang itoe moesti menetepi berpake jang djadi kaacooran jaitoe sebagai jang telah diterangkan dalem fatsal 2 ini Piagemnja, maka kita-orang idoep moesti beriman pada tanahnja, oleh karena kesatoe jang djadi pokoknja kita-orang berasal dari tanah; dengan djadinja dari itoe tanah berwarna roepanja.

Djoega mendjadinja orang pon begitoe.

#### Fatsal 4

Mangkanja kita-orang idoep moesti dan haroes berigama jang djadi asli dari koedratnja sendiri, jaitoe seperti telah diseboetkan dimana pengadjian nalarnja lgama Islam Arab; kita-orang idoep itoe moesti bisa ak-bar, atau kata Soendanja moesti bisa sabareng-na. itoe-lah menandakan tida bole terpisah dengan jang djadi asal dan koedratnja, kita-orang idoep beroepa bangsa-apa?

#### Fatsal 5

Maka orang-orang jang telah berpake lgama ini; haroes menoeroet jang telah ditetepkan dalem Pikoekoehnja dan Piagemnja ini, dilarang keras boeat menambah atau mengoerangi; seperti merobah dari ini atoeran jang telah ditetepkan menoeroet djadinja Roch-kalam-nja tanah ini poelo Djawa.

#### Fatsal 6

Mangkanja setiap-tiap kita-orang bangsa Boemi-poetra, mendjadinja Ak-bar itoe, dengan apanja?

Jaitoe kita-orang haroes; dan moesti ambil dari jang djadi pokok-nja jang 4. Seperti ka 1, jang djadi asal dasar asli-nja, 2 sifatnja ke 3 jang djadi koedrat-nja, ka 4 nja jang djadi roepa bangsanja kita-orang ini.

#### Fatsal 7

Selaen-nja dari jang djadi pokok-nja jang 4, jang telah terseboet dalem fatsal 6, ini Piagemnja;

Jaitoe ada satoe pokoknja lagi jang terpake siang hari malemnja, dan sehingga sateroesnja; seperti jang telah di-djadiken roekoer-nja bab adat (teriket dengan djatoh-nja Roch-kalam jang telah di-iradatkan).

#### Fatsal 8

Mangkanja terseboet dalem fatsal 5, ini Piagem-nja tida bole sekali orang berani meroba dari ini atoeran jang telah ditetepkan; selaen-nja menoeroet dari beroba-nja Roch-kalam ini, oentoe menambah jang djadi

kemachmoeran dan kapentingan dalem nalar-nja “Igama Djawa” ini, oentoek djadi kaberes-san-nja ini Alam.

#### Fatsal 9

Menjamboeng boenjinja fatsal 5 Pikoekoehnja, mangka setiap orang berigama ini haroes bersetianja pada pengatoeran-nja negri jaitoe karena dapet mengroekoekenan dari toeroenan-nja jang terseboetnja Roch-kalam; Jaitoe kita-orang idoep; teriket dengan kedoedoek-kan-nja itoe.

#### Fatsal 10

Djoega menjamboeng boenjinja fatsal 3, Pikoekoehnja dan Piagemnja kita-orang moesti berpake accoord dan roekoen dengan sekalian jang djadi sesama bangsanja, jaitoe oleh kerana kita-orang idoep membawa idoep-nja Allah I, dari itoe mangkanja kita-orang moesti hormat dan mengrawat betoel pada masing-masing jang djadi badanja sekalian pada sesama bangsanja idoep itoe, tida bole sekali bikin perhinaan satoe sama laen dengan sesaman-nja idoep, atau pada jang djadi badan-nja sendiri.

#### Fatsal 11

Djoega dengan ini terbitnja “Igama Djawa” jang bole djadi volgelingen; jaitoe jang aken menoeroet dalem oendang-oendang jang telah di tetapkan dalem Pikoekoehnja, djoega siapa jang akan masoep djadi volgelingen moesti minta idzin dengan soerat pada jang djadi Hoofd-nja ini Igama, dan baroe lid bisa terima kaloe telah ada idzin-nja Hoofd.

Mangkanja semoea Lid telah tetepkan pada Pangeran terseboet jang di anggep djadi Hoofd-nja; dengan jang djadi maufakatnja Controleerend-lid.

Karena laen-nja dari Pangeran terseboet tida ada jang aken tanggoeng, oentoek mengoesoekannja dalem segala hal jang terseboetnja barang amanat itoe, jaitoe jang terseboetnja gaib batin dan acheratnja dari ini roch tanah jang lagi dan aken ka-agamaken.

Saja jang menerbitkan bab ini “Igama Djawa Pasoendan” menoeroet roch-kalam jang telah di tetepkan dalem ini Pikoekoehnja dan Piagemnja.

Dan sekalian-nja jang djadi Lid-lid dari ini Igama terseboet di bawah ini.

Saja jang menerbitkan:

Pangeran Madrais alias Pangeran Alibasa Koesoemawidjajaningrat, poeta dari Pangeran Alibasa Gebang Tjirebon almarhoem.

Jang djadi Lid:

Ratoe Sitipatimah saudara perempoean dari Pangeran Alibasa jang poenja menerbitkan ini Igama.

Ratoe Soekainten poeta No 2 dari Pangeran terseboet.

Pangeran T.B. Djatisoewara Alibasa Koesoemaningrat.

Pangeran S. Adiningrat, mantoe dari Pangeran terseboet.

Raden Soedarma Brata kaponakan dari Pangeran terseboet.

Raden Amirdja Ipe (swacher) dari Pangeran terseboet. Dan

ka 7 nja J.A.L. Jacobs, jang djadi Controleerend-lid.

## Ajaran Mengenai Nilai Kebangsaan dalam Pikukuh

*Pikukuh* merupakan tata aturan yang dimiliki oleh Igama Djawa Pasoendan di zaman kepemimpinan Madrais. Berbeda dengan *Pikukuh* masyarakat Kanekes yang tidak tersurat, *Pikukuh* IDP yang menjadi patokan hidup para penghayat aliran kepercayaan tersebut ditulis dan bahkan diterbitkan untuk kemudian disebarkan kepada para pengikutnya. Di dalam *Pikukuh*, terdapat 20 pasal yang dirumuskan oleh Madrais beserta para *lid* yang membantunya. Secara umum, kedua puluh pasal itu berisi pelbagai macam patokan dalam berperilaku yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat positif. Pasal-pasal itu mesti dijalankan oleh para pengikut Madrais di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Di antara 20 pasal yang ada di dalam *Pikukuh*, 6 pasal di antaranya berbicara tentang nilai-nilai kebangsaan, yang mengarahkan para penghayat ajaran Madrais agar mencintai negara, hidup dengan kedamaian, dan lain sebagainya. Keenam pasal yang dimaksud adalah pasal 2, 3, 4, 9, 10, dan 20, yang mana di dalamnya mengandung nilai-nilai kebangsaan yang mencakup nilai cinta tanah air, demokratis, bersahabat, cinta damai, kerja keras, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Agar kandungan nilai-nilai kebangsaan dalam *Pikukuh* itu dapat dipahami dengan lebih baik, akan dijabarkan pasal, isi, dan kandungan nilai di dalamnya, sebagaimana berikut:

<i>Pasal</i>	<i>Isi Pasal</i>	<i>Kandungan Nilai Kebangsaan</i>
2	Pengikut harus beriman pada tanah air, angin dan apinya.	Cinta tanah air
3	Pengikut mesti akur dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak boleh membeda-bedakan suku bangsa.	Demokratis
4	Pengikut tidak boleh berselisih, fisik dan psikis. Karena itu kejelekan dalam kehidupan manusia.	Bersahabat dan Cinta Damai
9	Maka penganut mesti benar dalam menanam sesuatu, termasuk dalam kepandaian (dalam banyak hal), baik sebagai tukang, dan lain-	Kerja keras

	lain demi kemakmuran dan keamanan negeri	
10	Maka penganut mesti menerima dan meresapi jati diri asalnya. Maka penganut IDS harus dan mesti taat pada kagemian, dan siapa yang tidak menaati kewajiban dan melanggar yang ada dalam Statuten ini, maka keanggotaannya dibatalkan	Semangat Kebangsaan
20	Penganut IJS dilarang keras melakukan hal-hal di bawah ini: Main (berjudi), madat (pecandu opium), maling, madon (bermain perempuan), merusak, merampok, memukul orang, menipu, melanggar (atau) melawan pada pemerintah, membuat kesusahan pada bangsanya, berzinah, ngarinah (menipu), menjual nama, dan kejahatan lainnya. Maka pengurus sebulan sekali harus menelisik kondisi pengikut Igama, sehingga tidak ada kejadian apa-apa. Jika ada pengikut yang melanggar, maka jika ia mengalami kecelakaan, kematian dan melaksanakan pernikahan, tidak akan ditolong IJS sama sekali. Keanggotaannya pun tidak sah, dan uang iuran tidak dapat diminta kembali karena telah sah menjadi milik IJS.	Peduli Lingkungan dan Sosial

## Simpulan

Dari penelitian ini diketahui bahwa sejarah Igama Djawa Pasoendan tidak dapat dilepaskan dari sosok yang bernama Madrais. Tokoh ini merupakan pendiri, sekaligus pemimpin pertama IDP. Ia mampu membentuk komunitas spiritual itu dari nol dan kemudian mengembangkannya sehingga menjadi sebuah lembaga yang dihormati dan diikuti oleh banyak orang. Pada saat Madrais memimpin

Igama Djawa Pasoendan, diperkirakan bahwa aliran kepercayaan itu memiliki puluhan ribu pengikut yang tidak hanya terpusat di Cigugur, Kuningan, namun juga tersebar hingga ke beberapa daerah di Jawa Barat.

Selain itu, diketahui pula bahwa dalam Igama Djawa Pasoendan terdapat *Pikukuh* dan *Piagem* yang menjadi aturan dasar dan patokan tingkah laku bagi pengikut aliran kepercayaan tersebut. Sumber utama bagi penyusunan kedua pedoman utama komunitas spiritual itu adalah pemikiran Madrais, dan Tejabuana serta Satria Kusuma menjadi orang yang dipercaya oleh Madrais sebagai penulis dan penyusunnya. *Pikukuh* dan *Piagem* diterbitkan pada tahun 1925 itu ditulis dalam Bahasa Melayu dan Jawa dengan Aksara Latin dan Carakan. *Pikukuh* aliran kepercayaan itu menjadi dasar tata laksana para penghayat ajaran Madrais, dan *Piagem* menjadi penjelasnya.

Hal lain yang didapatkan dari penelitian ini adalah kenyataan bahwa *Pikukuh* yang terdiri dari sejumlah pasal yang berisi aturan yang harus dijalankan oleh para penghayat Igama Djawa Pasoendan itu mengandung ajaran dan nilai kebangsaan. Di antara 20 pasal yang ada di dalam *Pikukuh*, 6 pasal di antaranya berbicara tentang nilai-nilai kebangsaan, yang mencakup nilai cinta tanah air, demokratis, bersahabat, cinta damai, kerja keras, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

### Daftar Pustaka

- ANRI. (1981). *Laporan-Laporan tentang Gerakan Protes di Jawa Pada Abad XX*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. (2000). *Profil Sumber Daya Wilayah*. Jakarta: Proyek Pemetaan Digital Sumberdaya Kelautan, Pusat Survey Sumberdaya Alam, Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional.
- Damiasih, R. Emmy Ratna Gumilang, dkk. (2016). Gambaran Umum Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur – Kuningan. *Manuskripta*, 6 (2).
- Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel. (1933). *Volkstelling 1930, Deel I: Inheemsche Bevolking van West-Java*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Djatikusumah. *Paseban Tri Panca Tunggal*. Cigugur: tidak diterbitkan, tt.

- Djatikusumah, *Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang*. Cigugur: tidak diterbitkan, tt.
- Garna, Yudistira K. (2008). *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan Yudistira Garna Foundation.
- Hadisutjipto, S. Z. (1979). *Sekitar 200 Tahun Sejarah Jakarta, 1750-1945*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum & Sejarah.
- Hatmadji, Tri, dkk. (2007). *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. Wilayah Kerja Prov. Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung.
- Indrawardana, Ira, dkk. (eds.). *Jejak Sejarah Kyai Madrais: Pangeran Sadewa Alibassa Kusumawijayaningrat*. Cigugur: tidak diterbitkan, tt.
- Kartodirdjo, Sartono. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*. Penerj. Hasan Basari. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono. (2007). Agrarian Radicalism in Java: Its Setting and Development. In Claire Holt (ed.), *Culture and Politics in Indonesia*. Jakarta: Equinox Pub.
- Moedjanto, G. (1986). *The Concept of Power in Javanese Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ponder, Harriet W. (2012). Javanese Panorama. In James R. Rush (ed.). *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat, 1330-1985*. Penerjemah Maria Agustina. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ruchiyat, Y. (1983). Agama Jawa Sunda. *Seri Pastoral No. 95*, 1-30.
- Rosidin, Didin Nurul. (2000). Kebatinan, Islam and The State: The Dissolution of Madraism in 1964. Tesis tidak diterbitkan. Leiden: Leiden University.
- Shm, A. Suhandi. (1988). Agama Djawa Sunda (ADS) dan Sebab-Sebab Penganutnya Beralih Kepercayaan ke Agama Katolik. In Kusman, dkk. (eds.). *Nuansa-Nuansa Pelangi Budaya: Kumpulan Tulisan Bahasa, Sastra dan Budaya dalam Rangka Memperingati 30 Tahun Fakultas Sastra Universitas Padjajaran*. Bandung: Pustaka Karsa Sunda.
- Straathof, W. (1971). Agama Djawa-Sunda: Sedjarah, Adjaran, dan Tjara

Berpikirnja-I. *Basis*.

Suganda, Her. (2006). *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Tendi. (2016). Islam dan Agama Lokal dalam Arus Perubahan Sosial. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16 (1), 47–68.